

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting atau kondisi pendek adalah kegagalan pertumbuhan pada bayi (usia 0-11 bulan) dan anak balita (usia 12-59 bulan) yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan, sehingga menyebabkan anak terlalu pendek untuk usianya (Ramayulis, et al., 2018). Kekurangan gizi bisa terjadi sejak didalam kandungan dan awal kelahiran, namun *stunting* baru akan terlihat setelah anak mencapai usia 2 tahun. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan, rentan terhadap penyakit, menurunkan produktivitas, dan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, serta meningkatkan kemiskinan dan ketimpangan (Kemenkeu, 2018). Selain itu, seorang anak dapat dianggap mengalami *stunting* jika pengukuran TB atau PB menunjukkan hasil yang lebih rendah dari median standar pertumbuhan yang ditetapkan oleh WHO.

Masalah *stunting* masih menjadi perhatian utama dalam kesehatan masyarakat global. Studi dan perencanaan balita di seluruh dunia telah fokus untuk mengatasi masalah *stunting*. Laporan UNICEF/WHO/Bank Dunia pada tahun 2018 memperkirakan ada sekitar 150,8 juta atau (22,2%) Diperkirakan sekitar 83,6 juta balita di seluruh dunia mengalami *stunting*, dengan (25,7%) di antaranya terjadi di Asia Tenggara (World Health Organization, 2018). Di Indonesia, prevalensi kejadian *stunting* masih tinggi dan mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan terlihat pada tahun 2013 (37,2%), 2014 (28,3%), 2015 (29,0%), 2016 (27,5%), dan 2017 (29,6%), namun menurun pada tahun 2019 (27,7%). Pada tahun 2020, terjadi peningkatan kembali hingga mencapai (31,8%), kemudian mengalami penurunan pada tahun 2021 (24,4%) dan 2022 (14,0%) (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Di Jawa Timur, prevalensi kejadian *stunting* juga mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan terlihat pada tahun 2018 (32,70%) dan 2019 (26,86%), namun mengalami penurunan pada tahun 2020 (25,64%) dan 2021 (23,60%). Pada tahun 2022, prevalensi kejadian *stunting* di Jawa Timur

mengalami penurunan menjadi (14%) (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021, prevalensi *stunting* di Kota Kediri pada tahun 2021 mengalami peningkatan mencapai (15,7%), Kemudian pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi (14,3%). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 3 Juni 2023 di Posyandu Melati Kelurahan Dermo Kota Kediri menunjukkan bahwa hasil dari 10 ibu balita yang diwawancarai didapatkan 6 ibu balita tidak mengetahui cara mencegah *stunting*. Hasilnya 4 diantaranya tidak mengetahui bahwa faktor lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi pertumbuhan balita dan dapat menyebabkan *stunting*.

Kejadian *stunting* pada balita ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya berasal dari situasi ibu yaitu kesehatan serta gizinya baik sebelum, saat masa kehamilan, maupun setelah melahirkan sehingga akan berdampak pada faktor pertumbuhan gizi anak atau janin nya, kemudian dapat disebabkan oleh tingkat pengetahuan ibu dan sanitasi lingkungan. Faktor-faktor yang memengaruhi pada ibu meliputi postur tubuh yang pendek, infeksi yang dialami oleh ibu, gangguan mental yang dialami oleh ibu, jarak kehamilan yang terlalu dekat, kehamilan pada usia remaja, hipertensi, dan asupan nutrisi yang kurang selama kehamilan. Ibu yang berusia di bawah 20 tahun memiliki risiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR). Bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) mempengaruhi sekitar 20% dari kasus *stunting* (Kemenkes, 2018). Pemenuhan kecukupan gizi untuk balita juga telah ditetapkan dengan program pemberian makanan tambahan (PMT) khususnya untuk balita kurus berupa PMT lokal maupun PMT pabrikan yaitu biskuit balita. Apabila berat badan balita sudah sesuai dengan perhitungan berat badan berdasarkan tinggi badan, maka pemberian Makanan Tambahan (MT) untuk balita yang mengalami kekurangan gizi dapat dihentikan. Balita tersebut dapat melanjutkan dengan makanan keluarga yang mengandung gizi seimbang (Kemenkes RI, 2018).

Untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pada anak terutama pada masa balita diperlukan persiapan yang baik dari orang tua terutama ibu dan petugas kesehatan. Pentingnya peran ibu dalam pencegahan

stunting karena ibu memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan asupan makanan yang bergizi, mengoptimalkan pola asuh anak, serta menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekitar anak. Pengetahuan Ibu tentang faktor pangan, dan lingkungan sangat berpengaruh dalam upaya pencegahan *stunting* pada anak balita. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang hal-hal tersebut akan lebih mampu memberikan asuhan yang optimal bagi anak, serta mampu mengatasi permasalahan yang berpotensi menyebabkan *stunting*.

Menurut Effendi et al. (2019) *stunting* pada balita dapat menyebabkan penurunan kemampuan dan perkembangan, serta menurunnya energi dan produktivitas. Selain itu balita yang mengalami *stunting* cenderung memiliki keterbatasan dalam kemampuan belajar dan daya konsentrasi (Kusuma et al. 2018). Pada Black et al. (2013) *stunting* pada balita memiliki dampak yang merugikan, termasuk penurunan kemampuan kognitif, gangguan pertumbuhan fisik, keterbatasan belajar, dan peningkatan resiko penyakit. Oleh karena itu, penting untuk mencegah dan mengatasi *stunting* pada balita dengan memberikan nutrisi yang cukup dan seimbang, serta perawatan kesehatan yang adekuat, guna memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pada usia dini.

Pengetahuan ibu tentang faktor pangan, dan lingkungan memiliki dampak yang signifikan pada kesehatan dan status gizi anak. Dengan pengetahuan yang baik, ibu dapat memainkan peran yang penting dalam memberikan pola makan yang sehat, memenuhi kebutuhan gizi anak, serta dapat menciptakan lingkungan yang aman dan bersih untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal pada anak (Harahap et al. 2019).

Angka kejadian *stunting* pada balita dapat diturunkan melalui orang tua dengan cara melakukan tindakan pencegahan pada anak melalui cara-cara berikut: (1) memastikan anak mendapat asupan gizi yang cukup selama 1000 hari pertama kehidupannya, (2) memastikan ibu hamil mendapatkan asupan nutrisi yang cukup, (3) memberikan asupan protein yang sesuai untuk anak diatas usia 6 bulan, (4) menjaga kebersihan sanitasi dan menyediakan akses air bersih yang memadai, serta (5) mengunjungi posyandu secara rutin minimal satu kali dalam sebulan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Faktor Pangan, Dan Lingkungan Terhadap Upaya Pencegahan *Stunting* Pada Balita Di Posyandu Melati Kelurahan Dermo Kota Kediri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalahnya, yaitu : “Apakah ada Hubungan pengetahuan ibu tentang faktor pangan, dan lingkungan terhadap upaya pencegahan *stunting* pada balita di Posyandu Melati Kelurahan Dermo Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Faktor Pangan, Dan Lingkungan Terhadap Upaya Pencegahan *Stunting* Pada Balita Di Posyandu Melati Kelurahan Dermo Kota Kediri

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Pengetahuan Ibu Tentang Faktor Pangan Pada Balita *Stunting* Di Posyandu Melati Kelurahan Dermo Kota Kediri.
- b. Mengidentifikasi Pengetahuan Ibu Tentang Faktor Lingkungan Pada Balita *Stunting* Di Posyandu Melati Kelurahan Dermo Kota Kediri.
- c. Mengidentifikasi Pencegahan *Stunting* Pada Balita Di Posyandu Melati Kelurahan Dermo Kota Kediri.
- d. Menganalisis Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Faktor Pangan, Dan Lingkungan Terhadap Upaya Pencegahan *Stunting* Pada Balita Di Posyandu Melati Kelurahan Dermo Kota Kediri

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat dipakai sebagai dasar dan dijadikan bahan perbandingan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang faktor pangan, dan lingkungan terhadap upaya pencegahan *stunting* pada balita.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh semua pihak, khususnya :

a. Bagi Ibu

Memberikan pengetahuan tentang faktor pangan, dan lingkungan terhadap upaya mencegah *stunting*, sehingga ibu dapat melakukan upaya pencegahan dan mengurangi kejadian *stunting*.

b. Bagi Lahan Penelitian

Memberikan informasi bagi instansi khususnya Posyandu Melati Kelurahan Dermo mengenai pencegahan *stunting*, apa penyebab kejadian *stunting* sehingga dapat dijadikan pengambilan kebijakan dan penanggulangan penyakit ini.

c. Bagi Penelitian Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data dasar dan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan pengembangan penelitian mengenai pencegahan *stunting*.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi dan sanitasi lingkungan dalam upaya pencegahan stunting pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu :

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel		Metode Penelitian	Desain Sampling	Hasil
				Independen (X)	Dependen (Y)			
1	Sri Arnita, Dkk, 2020	Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Upaya Pencegahan <i>Stunting</i> Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi	Jurnal Akademika Baiturrahimn Jambi, Vol 9, No.1 Maret 2020	Pengetahuan Dan Sikap Ibu	Pencegahan <i>Stunting</i>	Desain penelitian <i>cross sectional</i>	Populas iseluruh ibu yang memiliki balita sebanyak 881 orang dengan sampel sebanyak 87 orang secara proporsional random sampling	Tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan upaya pencegahan <i>stunting</i> dan ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan pencegahan <i>stunting</i> $p\text{-value}=0.030(p<0.05)$.

Tabel 1.1 Lanjutan Keaslian Penelitian.

No	NamaPeneliti, Tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel		Metode Penelitian	Desain Sampling	Hasil
				Independen (X)	Dependen (Y)			
2	Feni Adriany, Dkk, 2021	Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Pengetahuan Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Rambah	Jurnal Kesehatan Global, Vol4, No 1, Januari 2021: 17-25	Sanitasi Lingkungan Dan Pengetahuan	Kejadian <i>Stunting</i>	<i>Deskriptif analitik</i> menggunakan pendekatan <i>cross sectional study</i>	Jumlah sampel 76 ibu yang mempunyai balita lebih dari 24 bulan sd 59 bulan dan menggunakan uji <i>chi-square</i>	Ada hubungan yang signifikan antara air bersih dengan kejadian <i>stunting</i> didapatkan <i>p-value</i> 0.000 lebih kecil dari alpha 5%(0.05)OR 0,088.

Tabel 1.1 Lanjutan Keaslian Penelitian.

No	NamaPeneliti, Tahun	Judul	NamaJurnal	Variabel		MetodePenelitian	Desain Sampling	Hasil
				Independen (X)	Dependen (Y)			
3	Kholia Trisyani Dkk, 2020	Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian <i>Stunting</i>	Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH), Vol 1 Issue 3	Faktor Ibu	Kejadian <i>Stunting</i>	Desain survey analitik dengan pendekatan <i>case control</i> yang ditelusuri secara retrospektif.	Sampel yang diambil semua balita <i>stunting</i> sebanyak 26 balita dengan perbandingan Sampel antara kasus dan control 1:1 sehingga total Sampel sebanyak sampel sebanyak 52 balita.	Tidak ada hubungan antaratingkatpendidikan ibu,usiaibuhamil,dan jarakkehamilandengan kejadian <i>stunting</i> pada balita (p-value >0,05). Faktoryangberpengaruh terhadap <i>stunting</i> adalah status gizi ibu hamil. (p- value=0,014).

Tabel 1.1 Lanjutan Keaslian Penelitian.

No	NamaPeneliti, Tahun	Judul	NamaJurnal	Variabel		MetodePenelitian	DesainSampling	Hasil
				Independen (X)	Dependen (Y)			
4	Ina Kuswanti, Dkk,2022	Hubungan pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Dengan Perilaku Pencegahan <i>Stunting</i> Pada Balita	Jurnal Kebidanan Indonesia, Vol 13 No 1. Januari 2022 (15-22)	Pengetahuan Ibu	Pencegahan <i>Stunting</i>	Menggunakan Pendekatan <i>Cross Sectional</i>	Populasi seluruh ibu Yang mempunyai Balita berjumlah 90 Ibu balita. Jumlah Sampel sebanyak 73 Responden. Teknik Dalam pengambilan Sampel menggunakan <i>Simple Random sampling</i>	Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang pada balita dengan perilaku ibu dalam pencegahan <i>Stunting</i> pada balita (p-Value= 0,000 < $\alpha=0,05$).